

Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pesantren Arafah Sungaipenuh

Dika Farta Akhnuri¹, Ahmad Zuhdi²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kerinci

¹Email: akhnuri98@gmail.com

ABSTRACT

This research was purposed by the results of preliminary observations who was done on 04-05 August 2022 at the Arafah Sungai Penuh Islamic boarding school. From the prelemiray observation it was found that there were several students who were not confident in the field of da'wab. This is indicated by the lack of students who appear to give lectures in various activities such as commemorating Maulid Nabi, Isra' Mi'raj and etc. This reserch was used a qualitative method using primary data sources, such as: teachers, students and headmaster. The data was collected by using observation, interviews, and documentation. The results of the research indicated that, the teacher made the muhadbarah program three times a week and trains students to perform in extracurricular activities and the teacher plays important role in fostering students' self-confidence by guidance, instilling religious knowledge, motivation and discipline of them. The strategy for building self-confidence in preaching to students at the Arafah Sungai Penuh Islamic Boarding School is by engraft religious knowledge, positive thoughts, positive attitudes and directly speaking in front of classmates and always setting an example for good preaching to students. The obstacle was faced by the teacher in fostering the character of students' self-confidence was the students do not have to appear preaching. Eventhough, they have memorized the concept and the strategy of preaching, besides that, it is difficult for students to gain confidence because they are afraid of being wrong when performing.

Keywords: Confident Character, Da'wah, Arafah Islamic Boarding School

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 04-05 Agustus 2022 di pesantren Arafah Sungaipenuh terdapat beberapa santri yang tidak percaya diri di bidang dakwah. Hal ini ditandai dengan masih minimnya para santri yang tampil untuk berceramah dalam berbagai kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yaitu para guru, santri dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian, guru membuat program muhadharah tiga kali tampil

dalam satu minggu serta melatih siswa tampil dalam kegiatan ekstrakurikuler dan guru sangat berperan dalam membina kepercayaan diri santri dengan bimbingan, menanamkan ilmu agama, motivasi dan disiplin dalam diri santri. Strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai penuh adalah dengan menanamkan ilmu agama, menanamkan pikiran positif, sikap positif dan membiasakan berbicara di depan teman kelasnya serta selalu mencontohkan cara berdakwah yang baik pada santri. Kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepercayaan diri santri dalam berdakwah yaitu santri tidak ada kemauan untuk tampil berdakwah walaupun sudah hafal konsepnya dan hafal strategi berdakwahnya, selain itu, sulitnya santri mendapatkan kepercayaan dirinya karena takut salah waktu tampil.

Kata Kunci: Karakter Percaya Diri, Dakwah, Pondok Pesantren Arafah

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keberagamaan individu, terutama bagi santri yang berada di dalamnya. Salah satu aspek penting dalam proses pembentukan karakter santri adalah pembinaan karakter percaya diri yang kuat. Karakter percaya diri menjadi dasar yang mendasari keberanian dan kemampuan santri dalam berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai agama kepada masyarakat (Putra, 2018).

Dalam konteks pesantren, berdakwah memiliki peran vital dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat sekitar. Namun, dalam melaksanakan tugas berdakwah, seorang santri perlu memiliki karakter percaya diri yang kuat agar dapat menghadapi tantangan dan mengatasi rasa malu atau ketidakpercayaan diri (Azimalia et al., 2023).

Di Pesantren Arafah Sungai Penuh, penting untuk memahami bahwa pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah menjadi hal yang krusial. Santri perlu diberikan pemahaman, keterampilan, dan dukungan yang memadai agar mereka dapat melaksanakan tugas dakwah dengan keyakinan

dan kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, pembinaan karakter percaya diri juga dapat membantu santri mengatasi hambatan dan rintangan yang mungkin mereka hadapi saat berdakwah, seperti penolakan atau pertentangan dari masyarakat.

Namun, perlu diakui bahwa pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah masih merupakan area yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks Pesantren Arafah Sungai Penuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembinaan karakter percaya diri di Pesantren Arafah Sungai Penuh. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengaruh pembinaan karakter percaya diri terhadap kemampuan santri dalam melaksanakan tugas berdakwah serta dampaknya terhadap keberagaman masyarakat sekitar pesantren (Adriansyah & Rahmi, 2012).

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan dan strategi pembinaan karakter yang efektif bagi santri di Pesantren Arafah Sungai Penuh. Hasil penelitian ini juga dapat memiliki implikasi praktis dalam upaya meningkatkan potensi santri dalam berdakwah serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang berdampak positif pada masyarakat sekitarnya.

Kegiatan dakwah menjadi hal yang sangat mendasar dalam Islam. Bagaimana tidak, tanpa dakwah maka ajaran Islam tidak akan sampai dan dipahami oleh umat manusia. Selain alasan tersebut, Islam juga senantiasa

mendorong umatnya untuk berbuat kebaikan sekaligus mengajak orang lain agar menjadi insan yang baik, berakhlak dan berpengetahuan. Maka sangat relevan jika Islam disebut sebagai agama dakwah. Dengan demikian, antara Islam dan dakwah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena Islam butuh dakwah agar ajarannya tersampaikan, dan dakwah butuh Islam sebagai pijakannya (A & Hanif, 2022).

Namun, beberapa hal yang umum terjadi pada generasi muda sekarang adalah kurangnya memiliki sikap percaya diri terhadap kemampuan mereka, untuk menunjukkan kemampuan, mental, dan keberanian untuk berbicara di depan umum. Seperti halnya beberapa pemuda ataupun pemudi yang saling tunjuk-menunjuk agar mempresentasikan hasil tugas mata pelajaran yang mereka kerjakan secara kelompok untuk di presentasikan di depan kelas. Begitu juga dengan beberapa masalah yang sering terjadi dalam suatu aksi orasi ataupun pidato. Yang mana seorang orator melakukan orasi namun terlalu monotone sehingga terkesan asal-asalan dalam berorasi dan menjadikan para pendengar malas untuk mendengar bahkan memahami apa yang disampaikan orator, dikarenakan kurangnya kreatifitas, ilmu dan pengetahuan mereka terhadap berpidato.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana atau alat yang tepat untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik. Salah satu karakter paling utama yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan bakat yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan kesuksesan adalah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri remaja adalah keyakinan yang dimiliki oleh remaja bahwasannya dia mampu untuk melakukan sesuatu seperti yang di butuhkan dan memperoleh hasil seperti yang diinginkan. Kepercayaan diri pada remaja

dapat dibentuk melalui dukungan yang diberikan oleh orang yang ia percayai untuk mendorong keberaniannya untuk mengambil keputusan atau untuk dijadikan pihak yang dianggapnya mampu memperkuat dirinya (Natawidjaja, 1987: 7).

Perlunya menanamkan nilai-nilai agama yang kuat akan diri santri, sehingga dengan nilai-nilai agama ini pola hidup santri akan terkontrol oleh peringatan-peringatan yang telah dilayangkan oleh agama dan dapat menyelamatkan santri agar tidak terjerumus dalam keterbelakangan mental dan kenakalan santri yang semakin mengkhawatirkan. Islam selalu menyerukan manusia agar melakukan yang ma'rif dan terhindar dari perbuatan yang munkar, seperti yang disampaikan di dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas mengajak manusia agar selalu di jalan yang diridhoi Allah SWT, ayat di atas juga merupakan metode Nabi Muhammad dalam berdakwah. Bagi orang yang ingat dengan Allah maka diharapkan jauh dari perbuatan yang dilarang dalam Islam. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu dan bapaknya orang tahu beragama, dan ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Terbiasa

menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama serta senantiasa menyeru pada dakwah Islamiah atau kebaikan (Dharajat, 1976:43).

Berbagai macam bentuk kenakalan santri akan semakin mudah menjalar pada santri ini, terutama di kota-kota besar yang penuh dengan berbagai gemerlap kehidupan. Kenakalan dipicu oleh berbagai macam budaya dan khususnya televisi, yang turut mempengaruhi gaya dan pola pikir anak. Mengingat anak mempunyai kecenderungan untuk meniru pola hidup serta gaya tokoh pujaannya yang dapat dilihat di televisi.

Sebagai bentuk pergaulan terhadap masalah kenakalan santri ini, kiranya diperlukan suatu sistem yang dapat mengimbangi dari berbagai macam usaha yang dapat menjerumuskan anak ke dalam kenakalan santri. Setiap orang tua selalu mendambakan anaknya menjadi anak yang beriman, berkepribadian yang santun, memiliki mental sehat dan berakhlak mulia dan pandai berdakwah yang artinya memiliki karakter yang bagus.

Santri sebagai subjek yang sedang mencari jati dirinya tidak bisa hanya dengan berpangku tangan. Santri perlu mengembangkan segenap potensinya melalui pembiasaan bertingkah laku terpuji dan bertanggung jawab, kreatif dan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Santri yang taat beragama biasanya melaksanakan ajaran agama dan terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif, perkelahian dan kebut-kebutan di jalanan, terkadang terlihat terombang ambing dan tidak stabil keyakinannya dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya santri mempunyai minat yang kuat terhadap kegiatan keagamaan, hanya saja dibutuhkan usaha untuk menumbuhkan dan membina potensinya yang ada melalui pendidikan. Dengan ini mereka dapat tumbuh dan berkembang

sesuai dengan keinginannya, khususnya berkaitan dengan agama. Menurut Prof. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “segala persoalan dan problema yang terjadi pada santri-santri itu. Sebenarnya berhubungan dengan faktor usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal ini, suatu faktor yang memegang peranan yang menentukan kehidupan pada santri adalah agama. Agama berperan penting dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami keguncangan jiwa” (Dharajat, 2001: 69).

Apabila santri bisa ditarik untuk mencintai ilmu dakwah dengan sendirinya santri akan mendalami ilmu agama Islam dan terhindar dari pergaulan yang tidak sehat. Seperti yang diketahui pada saat ini, banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Sehingga para remaja tidak tertarik lagi dengan dunia dakwah. Tetapi sekarang ini sangat sedikit remaja yang berminat menjadi dai atau pendakwah. Untuk itu, penulis ingin melihat bagaimana pembinaan karakter santri sehingga santri percaya diri dalam berdakwah.

Untuk mencapai keberhasilan dakwah, maka sebagai seorang dai harus mampu memberikan motivasi dengan menggunakan suatu metode dan teknik dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Di sinilah letak titik berat strategi dakwah yang sebenarnya, yakni berupaya menimbulkan kesediaan seseorang untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan kepadanya dengan ikhlas. Dengan misi dakwah, Islam memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran dan tanggungjawabnya.

Sesuai dengan konsep utama dalam melakukan perencanaan yang dikemukakan tadi (berpikir secara rasional berdasarkan fakta dan data yang

ada, untuk bisa mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mewujudkan apa yang hendak dicapainya).

Aktivitas dakwah saat ini jika diperhatikan semakin semarak. Terbukti dengan munculnya acara-acara keislaman di berbagai media maupun wilayah. Hal ini memberikan gambaran, bahwa saat ini masyarakat sadar akan pentingnya dakwah guna membangun karakter anak yang Islami (Syamsudin, 2013: 42).

Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus (continue) sangat dibutuhkan guna mencetak generasi da'i yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. Salah satunya adalah dengan mengadakan pembinaan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan karakter yang percaya diri dan tata cara berdakwah sejak dini di tempat-tempat pendidikan baik di sekolah maupun pondok pesantren, dalam pondok pesantren pembinaan ini dinamakan Muhadharah, kata Muhadharah berasal dari bahasa Arab yaitu al-muhadharatu yang berarti ceramah, kuliah, dapat kita pahami bahwasanya pengertian Muhadharah adalah kegiatan atau latihan berpidato yang dilakukan di pondok pesantren yang ditekankan pada skill santri (Munawwir, 1990: 219).

Di Pesantren Arafah terdapat santri-santri yang pada umumnya berpotensi sebagai generasi yang cemerlang dalam bidang keagamaan. Namun banyak tidak eksis di bidang dakwah. Banyak yang bisa berdakwah tapi banyak pula yang tidak percaya diri tampil berdakwah di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 04-05 Agustus 2022 di Pesantren Arafah Sungai Penuh, terdapat beberapa santri yang tidak percaya diri di bidang dakwah. Hal ini ditandai dengan masih

minimnya santri yang ikut dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, 1 Muharram dan Isra' Mi'raj di lingkungan masjid Sungai Penuh dan lainnya dan masih banyak santri yang tidak percaya diri tampil berdakwah. Selain itu, kurangnya da'i muda juga menjadi latar belakang penulis ingin mengetahui bagaimana pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah sehingga harapan kelak banyak bermunculan dai muda yang eksis di masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (file research). Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif (qualitative research) (dalam Sukmadinata, 2009: 60), bahwa suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data yang sewajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Peran Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh

Pondok Pesantren Arafah yang terletak di Kota Sungai Penuh adalah pesantren yang sangat eksis di Kerinci dan Sungai Penuh, yang mana santri-santrinya datang dari beberapa daerah dan kecamatan. Berkat kerja sama antara guru dan warga pesantren, mampu meningkatkan kualitas santri di sana. Dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti lebih lanjut bagaimana bentuk dan peran pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah.

dengan upaya yang keras, penulis telah melakukan penelitian dengan mewawancarai langsung guru dan beberapa santri yang dianggap bisa memberikan informasi yang valid kepada penulis. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Arafah pada beberapa hari berturut-turut guna mendapatkan informasi dari beberapa narasumber terkait dengan kegiatan Muhadharah dalam membangun sikap percaya diri santri di Pondok Pesantren untuk menunjang peningkatan rasa percaya diri santriatinya melalui kegiatan Muhadharah yang berperan sebagai sarana yang efektif serta tujuan dilaksanakannya kegiatan Muhadharah.

Pada hakikatnya, guru sangat berperan penting dalam membentuk dan membina karakter percaya diri pada santri tanpa guru santri tidak bisa berlatih dengan baik dan guru pulalah yang mengajarkan segala ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada masyarakat sehingga santri sebagai calon da'i dapat mengajak manusia yang lain berbuat baik dan tidak berbuat buruk. Berikut ini beberapa hasil wawancara penulis di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh:

“Dengan mengadakan kegiatan muhadharah mingguan yang dilakukan setiap tiga kali seminggu. Melalui kegiatan muhadharah yang dilakukan 3 kali dalam satu minggu, kami berharap karakter dan kepercayaan diri siswa tumbuh dan terbentuk, dan yang utama adalah santri harus dibentuk agar memiliki pengetahuan agama yang banyak dan faham dengan konteks dakwah yang disampaikan. kami sebagai guru selalu membina santri agar bisa membuat konsep dakwahnya sendiri, selain itu kesiapan diri baik itu kepercayaan diri, tidak gugup dan berani tampil. Untuk sistem pembagian kelompok Muhadharah nya untuk kelas satu dan kelas satu experiment ada lima klub dan kelas dua sampai kelas empat ada tujuh klub dan di setiap klub ada lima kelompok dan dalam setiap kelompok ada delapan sampai sembilan orang di setiap klub ada pembimbing dari kelas lima dengan berjumlah tujuh orang adapun untuk kelas lima tetap berpidato satu bulan sekali di setiap minggu ke empat di hari Kamis malam jum'at namun hanya menggunakan dua Bahasa berbeda lagi dengan kelas satu sampai dengan kelas

empat yang menggunakan tiga Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.” (Anna N, Guru, 18-1-2023).

Guru di atas sebagai informan yang telah penulis wawancarai menyatakan bahwa kegiatan muhadharah mingguan yang dilakukan setiap tiga kali seminggu adalah program yang dibuat madrasah/pondok pesantren untuk membentuk, melatih dan membina karakter kepercayaan diri pada santri. Dengan kegiatan rutin 3 kali seminggu, diharapkan santri bisa berlatih dan belajar sebelum tampil. Dari data observasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya tujuan diadakannya kegiatan *Muhadharah* adalah untuk melatih *skill* yang ada pada santriwati. Maka dari itu kegiatan ini masuk dalam kategori ekstrakurikuler bukan kurikuler lagi. Kalau di lihat dari hasil skill dari berpidato tentunya agar membuat santri terampil dan mampu berbicara di depan umum dan khalayak ramai untuk menyerukan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* dilakukan setiap tiga kali dalam seminggu terdiri dari tujuh klub di setiap klubnya ada delapan sampai sembilan anak di setiap klub ada pembimbingnya. Ada tiga bahasa dalam kegiatan *Muhadharah* ini yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dilakukan *rolling* bahasa dalam setiap kegiatannya. Berikut hasil wawancara dengan guru lainnya yaitu.

“Untuk pembinaan siswa agar percaya diri adalah menanamkan sifat percaya diri, sering berlatih di depan umum dan menanamkan keberanian pada santri. dan yang perlu disiapkan sebelum berdakwah adalah menyiapkan materi yang akan disampaikan dan latihan sebelum tampil” (Siti Kurnia, Guru, 19-12-2022).

Hasil wawancara dengan guru di atas menyatakan bahwa guru membentuk karakter percaya diri santri dengan menanamkan sifat percaya diri, sering berlatih di depan umum dan menanamkan keberanian pada santri. dan harus hafal konsep sebelum tampil. Berikut wawancara lainnya yaitu:

“Bentuk pembinaan karakter kami mengajar santri dengan melatih santri menanamkan sikap percaya diri dan selalu memotivasi santri setiap hari agar selalu belajar dan berlatih bersungguh-sungguh. Dengan menanamkan sifat religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras dan kreatif sehingga terbentuk karakter yang baik dan berani menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat” (Leddi Diana, Guru, 19-12-2022).

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa bentuk pembinaan karakter percaya diri dengan melatih, membimbing dan membiasakan santri berbicara/tampil di depan santri yang lain. sehingga terbiasa tampil dan terlatih. berikut wawancara dengan guru lainnya yaitu.

“Penerapan pendidikan karakter sebenarnya sudah kami terapkan dalam kegiatan pendidikan formal maupun ekstrakurikuler tapi juga bisa dilibat dari ketaatan beribadah dan moral moral yang ditampilkan yaitu membentuk kedisiplinan pada diri santri kami” (Sofy Rahmawati, Guru, 22-12-2022).

Menurut hasil wawancara dengan informan di atas, bahwa guru/pihak sekolah membentuk dan berperan membina karakter percaya diri santri mulai dari kurikulum sekolah seperti pendidikan formal dan pendidikan ekstrakurikuler. Sedangkan hasil wawancara lainnya menyatakan bahwa,

“Guru-guru selalu memberi motivasi agar percaya diri dalam berdakwah, guru selalu menyemangati santri agar berani dan percaya diri dalam berdakwah serta menyiapkan isi dakwah yang akan disampaikan berdakwah” (Tufikal, Santri, 2-1-2023).

Hasil wawancara di atas adalah wawancara dengan santri tentang bentuk pembinaan karakter guru pada mereka. yang mana santri di atas menyatakan guru membentuk dan membina karakter percaya diri mereka dalam berdakwah dengan sering memotivasi dan menanamkan sikap percaya diri bahwa mereka mampu berdakwah di depan umum. Kemudian santri berikut ini juga memberikan tanggapannya terhadap bagaimana bentuk guru membina karakter kepercayaan diri mereka dalam berdakwah yaitu.

"Bentuk binaan dari guru ialah menyuruh kami menyiapkan kekuatan iman bertakwa kepada Allah sehingga punya bekal berdakwah. Guru juga membentuk kami untuk berbicara di depan kawan kami, supaya kami terbiasa berbicara di depan orang banyak. Selain itu, guru kami juga berperan mengawasi kami dalam berlatih berbicara seperti layaknya sedang berdakwah dan mempercayai kami berdakwah di depan orang banyak" (Rizki, Santri, 18-1-2023).

Hasil wawancara dengan santri di atas, bentuk guru membina mereka gara percaya diri dalam berdakwah yaitu dengan pertama kali menguatkan keimanan kepada Allah SWT dan yakin bahwa dengan iman dan ilmu agama yang kuat, santri bisa mengajak manusia yang lainnya ke jalan Allah atau berdakwah di hadapan orang banyak. berikut hasil wawancara lainnya.

"Bentuk pembinaan karakter oleh guru yaitu dengan belajar berpidato sebanyak 3 kali dalam satu minggu, dengan membina santrinya agar melaksanakan latihan pidato di depan kelas dan melatih mental agar berani tampil di depan orang banyak. selain itu, dengan mempersiapkan teks pidato yang benar sehingga kami bisa belajar berpidato/berdakwah dengan baik. (Hadid, Santri, 18-1-2023).

Dari hasil wawancara dengan santri di atas bahwa ia mengatakan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan tampil 3 satu minggu dalam acara muhadharah yang dibuat oleh lembaga. dengan demikian santri diwajibkan tampil bergantian berdakwah di depan santri lainnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara di atas, dengan para informan di Pesantren Arafah tentang bagaimana bentuk dan peran pembinaan karakter kepercayaan diri dalam berdakwah yaitu:

Adapun bentuk pembinaan karakter percaya diri santri oleh guru yaitu:

1. Mengadakan kegiatan rutin muhadharah sebanyak 3 kali dalam satu minggu. siswa bergantian tampil dakwah untuk berlatih.
2. Guru melatih santri melalui pendidikan formal dan ekstrakurikuler seperti acara pramuka

3. Guru membentuk karakter percaya diri santri dengan memotivasi santri agar sering berlatih di depan cermin.
4. Santri berlatih tampil di depan temannya di kelas dan di luar kelas.
5. Guru membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan yang ada dengan memberi tugas kepada setiap santri untuk tampil di depan orang banyak/di depan santri lainnya.

Selain itu, guru sangat berperan dalam membina kepercayaan diri santri dengan bimbingan, menanamkan ilmu agama, motivasi dan disiplin dalam diri santri. Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat penulis ambil kesimpulan dan hikmah, bahwa pada hakikatnya makna dan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa memang sangat penting dibentuk sejak dini. Sekarang ini yang harus dilakukan adalah adanya ketegasan pemerintah terhadap semua pihak yang bertanggung jawab terhadap majunya pendidikan untuk menerapkan dengan serius pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat. Dengan merancang dan menyusun dengan bagus apa yang akan dilakukan agar pendidikan karakter dapat dijalankan dan tertanam dalam hati dan fikiran masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya kepada peserta didik sebagai tunas bangsa.

B. Strategi Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh

Strategi berasal dari konsep kemiliteran yang dipergunakan dalam suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang berarti jenderal dalam hal ini, strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang diteliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum, strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah

ditetapkan. Karena menunjukkan efektifitasnya dalam mencapai tujuan kemudian dalam perkembangannya strategi dipergunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran.

Strategi juga berguna untuk membentuk karakter yang telah melekat pada Rasulullah Muhammad SAW. Karakter dalam Islam kental dengan sifat-sifat nabi, karakter tersebut diantaranya Shiddiq, Amanah, Fathonah, Tabligh. Keempat karakter tersebut dinilai masih cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia pada zaman sekarang ini.

Strategi merupakan teknik atau cara dari guru dalam membina karakter percaya diri santri dalam berdakwah. Tanpa strategi yang bagus dari guru, sulit mencapai target yang diinginkan. Maka sebagai guru harus banyak mencari informasi dan berupaya belajar lagi mencari strategi-strategi yang baik guna membina santri mudah memahami apa-apa ilmu yang diberikan pada mereka. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara, mengambil dokumentasi dan mengadakan observasi di Pesantren Arafah. Guna mendapatkan informasi tentang strategi apa yang digunakan guru dan santri dalam membina karakter percaya diri dalam berdakwah. Berikut ini beberapa hasil penelitian penulis dengan mewawancarai informan di lapangan yaitu.

“Selain dengan sistem mubadharah, kita juga selalu mengajari santri untuk berani tampil dalam berbagai hal/kegiatan sehingga santri terbiasa berbicara di depan umum. Selain itu, menentukan topik pembahasan dan penguasaan/pemahaman materi terhadap santri, kemudian mengajarkannya untuk mengembangkan topik tersebut. Sehingga sehingga mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat atas pesan dakwah yang disampaikan. yang terpenting kami sebagai guru menguatkan keyakinan santri dengan memberikan motivasi dan semangat santri kembali percaya diri”(Anna N, Guru, 18-1-2023).

Hasil wawancara di atas bahwa sistem guru membina karakter percaya diri santri di mulai dari menyiapkan konsep dakwah dan mengajarkan santri

mengembangkan konsep dakwah sambil memahami maksud konsep tersebut, sehingga santri percaya diri dan mudah menyampaikannya ke orang banyak. berikut sistem pembinaan karakter percaya diri santri dalam berdakwah yaitu.

“Sistem yang kami gunakan untuk melatih santri dengan membuat acara muhadharah 3 kali dalam satu minggu agar terbentuk kepercayaan diri santri. Serta strateginya dengan membiasakan diri santri berbicara di depan khalayak umum seperti berpidato” (Siti Kurnia, Guru, 18-1-2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, sistem yang mereka gunakan dalam membina santri sama saja dengan bentuk membina santri dengan program muhadharah sebanyak 3 kali dalam satu minggu. acara muhadharah ini adalah ajang unjuk bakat dan belajar tampil di depan banyak orang. Berikut hasil wawancara lainnya.

“Memberikan semangat dan menasehatinya agar tidak gugup ketika berbicara di depan orang banyak. Selain itu, melatih santri agar terbiasa tampil di depan orang banyak seperti muhadharah dengan begitu tingkat kepercayaan diri santri terlatih dengan baik (Siti Nur Kholifah, Guru, 18-1-2023).

Berbeda dengan hasil keterangan informan berikut ini yaitu.

“Adapun cara saya sebagai guru membina kepercayaan diri santri yaitu dengan membangun pola pikir positif pada santri, memberikan apresiasi/pujian dari hasil kerja santri, fokus, berhenti membanding-bandingkan dan tidak takut salah” (Leddy Diana, Guru, 11-1-2023).

Hasil wawancara di atas dengan buk Leddy Diana sebagai guru bahwa strategi dia membina karakter percaya diri santri dalam berdakwah adalah dengan membimbing berpikir positif pada santri, memberikan apresiasi dari hasil kerja santri, fokus, berhenti membanding-bandingkan dan tidak takut salah. Intinya menurut guru di atas, orang yang pemberani tidak boleh takut salah karena semua orang bisa belajar dari kesalahan. Yang paling penting

mau tampil dulu dan akhirnya terbiasa tampil dan terbentuklah sikap percaya diri pada santri. Berikut wawancara penulis dengan informan lainnya yaitu.

“Strategi saya membinaanya dengan menasehatinya terlebih dahulu dan memberikan motivasi agar santri percaya diri kembali serta memberikan kepercayaan pada santri dan apresiasi atas hasil kerja santri” (Radiatul Jannah, Guru, 12-1-2023)

“Dengan cara mencontohkan karakter yang baik agar santri tidak hanya tau perintah melainkan melihatnya secara langsung dari contoh penampilan guru sebagai pembina dan motivator” (Sofy Rahmawati, Guru, 18-1-2023).

Berbeda dengan penjelasan informan berikut ini yang menyatakan strategi gurunya menyuruh dia berlatih dengan melihatnya di depan cermin.

“Guru menyuruh kami belajar dengan cara berlatih di depan cermin, selalu mencontoh orang yang mulia akhlakunya, percaya diri dan selalu menyiapkan isi dakwah yang mau disampaikan ke masyarakat” (Taufikal, Santri, 12-1-2023).

Berikut hasil wawancara lainnya tentang strategi membentuk karakter percaya diri pada santri dalam berdakwah yaitu.

“Strategi saya dalam membina karakter percaya diri saya ialah dengan menguatkan iman, guru kami juga mengatakan dengan banyaknya iman dalam diri kita maka kita akan berani menyampaikan kebaikan kepada orang lain dan selalu berdo'a kepada Allah SWT. (Rizki, Santri, 18-1-2023).

Selain hasil wawancara di atas, berikut ini hasil wawancara dengan santri lainnya tentang strategi guru membina karakter percaya diri pada santrinya di Pesantren Arafah Sungai Penuh yaitu.

“Dengan persiapan mental dan percaya diri yang banyak, dan selalu bertawakal kepada sang pencipta. Strategi pembinaan karakter kami, guru melatih mental kami dengan selalu belajar dan percaya diri dan tidak berteman dengan anak yang nakal” (Hadid, Santri, 3-1-2023).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh adalah dengan menanamkan ilmu agama, menanamkan pikiran positif, sikap positif dan membiasakan berbicara di depan teman kelasnya serta selalu mencontohkan cara berdakwah yang baik pada santri.

C. Kendala Pembinaan Karakter Percaya Diri dalam Berdakwah Terhadap Santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh

Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pendidik pasti merasakan kendala yang berbeda-beda sewaktu mereka bertugas. begitu juga dengan guru di Pondok Pesantren Arafah bahwa ada beberapa kendala yang mereka hadapi saat membina santri agar percaya diri. Berikut ini beberapa hasil wawancara dan observasi penulis di tempat penelitian dengan beberapa informan yang dapat memberikan informasi. beberapa hasil wawancara

Berikut ini telah penulis olah sesuai dengan kelompoknya, yang mana hasil wawancara yang sama tidak semua penulis paparkan dan hanya dipaparkan hasil wawancara yang berbeda saja. Berikut hasil wawancara dan observasi penulis tentang kendala dalam membina karakter percaya diri santri dalam berdakwah di pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh.

“Kendalanya adalah masih ada beberapa siswa yang tidak mau bersungguh-sungguh dan mensugesti dirinya tidak bisa berdakwah. namun kembali lagi guru tetap mendukungnya dan memotivasinya. dan santri belum semuanya berani tampil berdakwah di dalam masyarakat” (Anna N, Guru, 18-1-2023).

Berikut hasil wawancara dengan guru tentang kendala yang dihadapi dalam membina karakter percaya diri santri pesantren Arafah yaitu.

“Kendalanya, banyak santri yang belum ada karakter percaya dirinya dan malu untuk mencoba. Karena banyak santri yang tidak percaya diri menjadi hambatan membina dan sudah banyak juga yang berani tampil oleh santri yang kelas atas” (Siti Kurnia, Guru, 18-1-2023).

Informan di atas menjelaskan bahwa masih terkendala dengan adanya santri yang malu untuk mencoba tampil berdakwah. dan masih belum memiliki rasa percaya diri walaupun secara teknis sudah hafal konsep. berikut hasil wawancara lainnya yaitu.

“Sulitnya santri membangun mentalnya walaupun berulang kali kita memotivasinya bahwa dengan mencoba dan percaya diri dapat membangkitkan keberanian pada diri” (Leddy Diana, Guru, 18-1-2023.)

“Kendalanya tidak banyak terkendala karakter yang berbeda-beda sehingga sulit dikontrol konsentrasinya dalam memahami konsep dan membangun kepercayaan diri mereka” (Alira Sabrina, Guru, 18-1-2023).

Penjelasan di atas bahwa kendalanya terletak pada karakter dan watak santri yang berbeda dan sulit membinanya. Penjelasan lainnya yaitu.

“Kendalanya ketika santri tidak mempunyai kemauan untuk tampil dan menganggap dirinya tidak mampu” (Cindy Agna, Guru, 18-1-2023).

Menurut guru di atas, kendala yang paling berat adalah ada beberapa santri yang tidak memiliki kemauan untuk tampil. Berikut hasil wawancara dengan informan lainnya yaitu.

“Saya kesulitan membina santri yang banyak tidak percaya diri walaupun saya sering memotivasi mereka, bahwa mereka pasti bisa kalau ada kemauan” (Amelia Hikmatul, Guru, 12-1-2023).

Tidak percaya diri dirinya santri tampil dihadapan orang banyak masih juga menjadi kendala guru membimbing santri. Sedangkan informan berikut ini menganggap bahwa kendalanya adalah.

“Kendalanya ketika santri sudah hafal konsepnya dan strategi yang diajarkan tapi tiba-tiba santri menyerah dan kurang percaya diri, sehingga guru harus lebih keras lagi membimbing sikap kepercayaan dirinya” (Sofy Rahmawati, Guru, 12-1-2023).

Kendala yang masih banyak terjadi adalah tiba-tiba santri menyerah dan kurang percaya diri saat mau tampil. Berikut hasil penelitian lainnya.

“Kendala terburuk menurut saya adalah santri tidak memiliki kemauan untuk belajar dan tampil dan ada beberapa yang seperti itu” (Radiatul Jannah, Guru, 8-1-2023).

Menurut hasil wawancara di atas, kendala utama adalah santri tidak memiliki kemauan untuk belajar dan tampil. Sedangkan hasil wawancara selanjutnya menjelaskan bahwa.

“Saya tidak ada kendala waktu guru membina saya, karena guru membina kami dengan lemah lembut dan menasehati kami agar selalu berlatih dan memperbanyak materi dakwah. Tapi kendala pribadi yang saya alami saya sulit mengatur nafas sehingga terjadinya grogi apabila berhadapan dengan orang banyak karena saya belum pernah tampil di depan orang banyak” (Taufikal, Santri, 26-12-2022).

Santri di atas menjelaskan bahwa kendalanya adalah sulit mengatur nafas sehingga terjadinya grogi. Artinya ia masih tidak percaya diri tampil berdakwah.

“Kesulitan saya dalam berdakwah ada sewaktu berhadapan dengan orang banyak di luar sekolah, saya belum banyak hafal konsep ceramah. Saya merasa grogi di awal ceramah dan saya merasa belum banyak mengetahui tentang agama sehingga kurang percaya diri dalam berdakwah” (Rizki, Santri, 18-1-2023).

Berikut hasil wawancara lainnya dengan informan tentang kendala yang dihadapi.

“Kendala yang dihadapi adalah tidak ada teks pidato sehingga gugup dalam berpidato atau berdakwah. Kendala lain yang saya takutkan adalah lupa teks ceramah saya saat berhadapan dengan orang banyak walaupun saya sudah sering tampil berdakwah” (Hadid, Santri, 18-1-2023).

Dapat disimpulkan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepercayaan diri santri dalam berdakwah yaitu santri tidak

ada kemauan untuk tampil berdakwah walaupun sudah hafal konsepnya dan hafal strategi berdakwahnya, selain itu, sulitnya santri mendapatkan kepercayaan dirinya karena takut salah waktu tampil.

PENUTUP

Adapun bentuk dan pembinaan karakter percaya diri oleh guru yaitu: Guru membuat program muhadharah tiga kali tampil dalam satu minggu serta melatih siswa tampil dalam kegiatan ekstrakurikuler dan guru sangat berperan dalam membina kepercayaan diri santri dengan bimbingan, menanamkan ilmu agama, motivasi dan disiplin dalam diri santri, dan strategi pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Arafah Sungai Penuh adalah dengan menanamkan ilmu agama, menanamkan pikiran positif, sikap positif dan membiasakan berbicara di depan teman kelasnya serta selalu mencontohkan cara berdakwah yang baik pada santri, Kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter kepercayaan diri santri dalam berdakwah yaitu santri tidak ada kemauan untuk tampil berdakwah walaupun sudah hafal konsepnya dan hafal strategi berdakwahnya, selain itu, sulitnya santri mendapatkan kepercayaan dirinya karena takut salah waktu tampil.

Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter dan percaya diri, Penulis berharap dengan pemahaman agama, diharapkan siswa lebih terarah kegiatannya dan tidak terjerumus pada penyakit sosial, Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam pengutipan kalimat, kata dan penulisan nama serta gelar di dalam skripsi ini. Dan penulis berharap

kritik berupa saran yang membangun sehingga dapat menjadi pedoman yang baik bagi penulis untuk masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- A, A., & Hanif, M. (2022). CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49–64. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.119>
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>
- Azimalia, R., Nuzuli, A. K., & Suriyadi, S. (2023). Pengaruh Mengakses Dakwah Di Instagram terhadap Moralitas Remaja Di Desa Baru Semerah. *Al-Plam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jail.v6i2.14260>
- Adisusilo, Sutarjo, J,R, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Amin, Muliaty, 2013, *Metodologi Dakwah*, Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Barry, M. Dahlah, tt, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkolah,
- Bae Kudus Tabun Pelajaran 2014/2015 (Jurnal Konseling GUSJIGANG, 2015 Didik)*(Bandung: Pustaka Setia).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa). “KBBI versi.
- Bisri, Hasan, Cik, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Daulay, Maslina , 2015, “Upaya Pondok pesantren dalam Pembinaan Santri Sebagai Dai diKecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas”. 2015, *Skripsi*, Padang: IAIN Padangsidempuan.
- Derajat, Zakiah, 1976, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung.
- _____, 2001, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung.

- Helmy, Masdar, 1973, *Dakwah dalam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra.
- Faizah & Effendi, Lalu Muchsin, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Fitri, Agus Zainul, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Bisri, Cik dan Rufaidah, Eva, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hardjana, A. Mangun, 1986, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius. <http://artikata.com/arti-360090-pembinaan.html> (05 Januari 2015)
- Muslich, Masnur, 2010, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1990, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren dan Perbelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: Lkis.
- Putra, D. I. (2018). Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.29240/jdk.v2i2.343>
- Rufaidah, Eva, dan Bisri, Hasan, Cik, 2002, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.